

Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu

Fadlia Nur Fauziah Kumala¹, Ainani Kamalia², Siti Khorriyatul Khotimah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

¹fadlianfk@gmail.com

²ainanikamalia06@gmail.com

³khotim_psi@yahoo.com

Abstract

The role of parents, especially mothers, is very important in the development of deaf children. The purpose of this study was to find out how the description of family social support who have children with hearing impairments. The research method was qualitative approach on case study type with the subjects of this research are 2 deaf children (AB and D) with additional informants are 2 mothers of the two children, namely Mother I and A. The data collection was semi-structured interviews that which type of interview is included in the in-depth interview category, where the implementation is flexible and open in conducting interviews. From the results of this study, it is known that the family social support experienced by the subjects can be explained in terms of emotional support, instrumental support, informative support, and companionship support. The form of family social support obtained by subjects AB and D is different which affects their self-confidence, openness and courage. One of the things related to family social support for children with hearing impairments is the quality of their communication with families, which tend to support children's openness to their mothers.

Keywords: *family social support, communication, deaf children*

Abstrak

Peran orang tua khususnya ibu sangatlah penting dalam perkembangan anak tunarungu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga yang memiliki anak tuna rungu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus dengan subjek penelitian ini adalah 2 anak tuna rungu (AB dan D) dengan informan tambahan 2 ibu dari kedua anak tersebut yaitu Ibu I dan A. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yang mana jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *indepth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dalam melakukan wawancara. Dari hasil dari penelitian ini diketahui bahwa dukungan sosial yang dialami oleh subyek dapat dijelaskan dalam dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Bentuk dukungan sosial keluarga yang didapatkan oleh subyek AB dan D berbeda yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri, keterbukaan dan keberaniannya. Salah satu hal yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas

tunarungu adalah kualitas komunikasinya dengan keluarga yang lebih banyak dengan ibu, cenderung mendukung keterbukaan anak pada ibunya.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, komunikasi, anak tunarungu

ARTICLE INFO

Article history

Received 12-01-2022

Revised 24-05-2022

Accepted 29-05-2022

Pendahuluan

Penyandang disabilitas di Indonesia mendapatkan perhatian yang terus meningkat ditandai dengan identifikasi dan meingkakan beragam keijakan untuk mendukung perkebembangan mereka. Dari hasil surve sosial ekonomi nasional (susenas) tahun 2018 diketahui bahwa terdapat 14,2% penduduk Indonesia ebagai penyandang disabilitas. Tepatnya sejumlah 30,38 juta jiwa (Ansori, 2020).

Salah satu bentuk disabilitas adala tuna rungu. Ketunarunguan adalah suatu keadaan dimana orang tidak dapat mendengar, yang dapat terlihat dari frekuensi dan intensitas bicara atau suara-suara lainnya (Hallahan & Kauffman, 2006). Anak tunarungu atau memiliki masalah pendengaran akan menghadapi berbagai tantangan. Mereka akan menghadapi sejumlah tantangan ketika mengeksplorasi perkembangannya, terutama dalam hal bahasa dan kemampuan beradaptasi sosial. Hubungan sosial anak tunarungu terhambat oleh gangguan pendengaran yang berdampak pada interaksi sosial dengan lingkungan (Sadjaah, 2005). Menurut definisi sebelumnya, tuna rungu adalah suatu kondisi dimana orang mengalami kesulitan mendengar, yang dapat membuat anak tunarungu sulit berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya.

Keluarga dengan anak-anak penyandang disabilitas tuna rungu memiliki masalah yang terpecah antara perasaan cinta, pengertian, dan harapan pribadi untuk anak-anak mereka dan masyarakat (termasuk dokter, tetangga, staf sekolah, dan anggota keluarga) yang berfokus pada elemen negatif disabilitas. Ketika orang tua menjadi kesal dan marah tentang posisi mereka, orang-orang di sekitar mereka mungkin salah memahami frustrasi mereka sebagai "pengasuhan yang buruk." Ketegangan ini dapat membuat orang tua merasa diasingkan dari masyarakat dimana normalitas dan kesehatan paling baik dipahami dan dianggap sebagai yang terbaik. Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi peningkatan stres dan perasaan

terasing dari dunia "anak-anak biasa" sebagai akibat dari kebutuhan luar biasa anak-anak mereka. Kecemasan, keputusasaan, kehilangan, kesepian, dan keputusasaan sering dilaporkan sebagai sensasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tunarungu, salah satunya adalah factor sosial dalam hal ini dukungan sosial, terutama yang yang diberikan oleh keluarga. Anak-anak belajar dari orang tua mereka di rumah, dan ketika orang tua mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka, anak itu akan mengikutinya.

Dari penelitian awal, peneliti menemukan bahwa anak-anak tunarungu mendapat manfaat dari dukungan sosial yang memadai. Hasil wawancara awal pada dua ibu dari anak tunarungu diketahui bahwa dukungan sosial yang mereka berikan sangat berkaitan dengan bentuk komunikasi mereka dengan anak-anak tersebut, yang tetap mereka usahakan meskipun dengan keterbatasan anak penyandang disabilitas tuna rungu dan keterbatasan pengetahuan bahasa isyarat mereka dan ibunya (Hasil wawancara pada November, 2021).

Karena anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, kerabat, dan sekolah. Anak tunarungu memiliki kepribadian tertutup dalam situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada upaya masyarakat untuk memberikan dukungan sosial agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya meskipun dengan keterbatasannya.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengungkap dukungan sosial orang tua dalam mendidik anak serta dampak dukungan sosial orang tua terhadap anak tunarungu. Dukungan sosial orang tua yang bersifat informasional, emosional, instrumental, jejaring sosial, penilaian, dan kekaguman terhadap anak tunarungu merupakan bagian dari dukungan sosial orang tua. Orang atau kelompok lain memberikan dukungan sosial berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan. Orang yang menerima dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok yang dapat membantu mereka ketika mereka membutuhkannya (Ernawati et al., 2015).

Dukungan sosial orang tua terhadap setiap anak berdasarkan apa yang telah mereka alami dan terima selama masa kanak-kanak. Remaja yang mendapatkan tingkat bantuan sosial yang berbeda tentunya akan mengembangkan kompetensi sosialnya dengan cara yang berbeda pula. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, pengakuan atas eksistensinya sebagai orang tua tunggal, bahkan dukungan nyata berupa kehadiran langsung untuk membantu baik materil

maupun non materil berupa nasehat, informasi, dan nasehat semuanya merupakan hal-hal yang mereka butuhkan sewaktu-waktu (I. D. Aprilia, 2001).

Dukungan sosial terbagi menjadi lima aspek, yaitu (1) Dukungan emosi, yaitu suatu bentuk dukungan yang di ekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain. (2) Dukungan penghargaan, yaitu suatu bentuk dukungan yang diekspresikan memui penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. (4) Dukungan informasi, yaitu suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasihat atau saran. (5) Dukungan jaringan, yaitu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan (Aprilia, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas tuna rungu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Penelitian studi kasus ini merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan opini manusia Polit & Beck (2014) yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam pada dukungan sosial orang tua dalam kemampuan komunikasi anak yang terjalin antara ibu dengan anak tunarungu dalam konteks sehari-hari. Bogdan et al., (1992) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

David Williams mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang mana jenis wawancara semi terstruktur yang mana jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in depth-interview, yang mana pelaksanaannya dilakukan secara lebih bebas dan lebih terbuka dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data informasi tentang bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak penyandang disabilitas rungu, aktivitas-aktivitas apa saja yang diberikan orang tua terhadap anak tunarungu, cara-cara yang dilakukan orangtua

dalam menerapkan aktivitas terhadap anak tunarungu di rumah, dan dampak penerapan dukungan sosial terhadap anak tunarungu di rumah secara alamiah atau naturalistik. Dalam proses wawancara ini yang menjadi sasaran peneliti adalah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas rungu.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Penulis menggunakan 2 subjek sebagai perbandingan untuk melihat dukungan sosial yang bisa digunakan secara baik. Informan pertama adalah Ibu I berusia 43 tahun dengan anak berinisial AB berusia 20 tahun mengalami yang tuna rungu sejak kecil. Saat ini Ibu dan putranya ini tinggal di kota Surabaya dengan seluruh keluarga. AB saat ini bersekolah di sekolah khusus tunarungu.

Informan ke-2 berinisial Ibu A berusia 26 tahun, adalah Ibunda dari subyek-2 yaitu D berusia yang 11 tahun. Ia mengalami tuna rungu sejak kecil. Saat ini Ibu dan putrinya ini tinggal di kota Mojokerto dengan seluruh keluarga. D saat ini belum melanjutkan sekolah kembali, namun pernah sekolah di SLB.

Prosedur penelitian menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) Studi pendahuluan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mendatangi rumah subjek untuk menentukan lokasi subjek dan mengeksplor data lebih mendalam dari subjek; (2) Tahapan perencanaan, dimana peneliti memilih dan menentukan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak tunarungu; (3) Mempertajam fokus dan perumusan masalah penelitian. Tahap ketiga merupakan perumusan sub-sub fokus pada penelitian ini. Untuk mengetahui dukungan sosial orang tua dalam mendidik anak tunarungu dan dampak dari penerapan dukungan sosial orang tua pada anak tunarungu; (4) Pelaksanaan (Observasi dan Wawancara). Tahap keempat ini dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara hasil observasi dan wawancara. Tahapan ini merupakan tahap utama dalam pelaksanaan penelitian, dimana peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan tertentu yang dilakukan oleh subjek penelitian dan mencatat seluruh kegiatan tersebut kedalam catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada kedua subjek dan informan tambahan.; (5) Analisis data. Tahap kelima dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan; (6) Pengecekan keabsahan data. Tahap keenam dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari temuan dan analisis data; (7) Simpulan hasil penelitian. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil penelitian secara deskriptif.

Hasil Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pada subyek AB mendapatkan dukungan yang sangat baik dari orang tuanya. Bentuk dukungan sosial keluarga yang didapatkan dijelaskan sebagai berikut ini.

Pertama, terdapat dukungan emosional dari sang ibu I dalam bentuk rasa kepedulian, empati dan perhatian positif pada anaknya yang tunarunggu. Hal ini nampak sedari awal si Ibu yang menerima kondisi anaknya yang tunarunggu tanpa adanya keraguan sedikitpun dalam dirinya bahkan sang Ibu dengan tekun merawat sang anak dan belajar bahasa isyarat agar sesegera mungkin menjalin komunikasi dengan anak. Hal tersebut sangat berhasil dimana si anak mau belajar kosakata dan selalu terbuka dengan ibunya menggunakan bahasa isyarat.

Kedua, terdapat dukungan instrumental berupa dukungan langsung berupa dukungan fasilitas, keuangan dan tugas. Hal ini diketahui diantaranya dari pengalaman ketika sang anak meminta untuk memasak dan sang ibu membolehkannya, yang kemudian diketahui cenderung mendukung kepercayaan diri pada subyek AB karena dia mampu melakukan apa yang dia inginkan dengan adanya bantuan langsung tersebut. Namun dalam pemberian dukungan instrumental ini ibu merasa bahwa tetap harus dibatasi karena bisa jadi apa yang diinginkan si anak melampaui batas atau tidak sesuai dengan usia dan kemampuannya dan berisiko.

Ketiga, terdapat dukungan informatif yang terjalin antara ibu sebagai responden I dengan anaknya yang mengalami tunarunggu. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa AB sering menceritakan banyak hal dan tidak menyembunyikan apapun dari ibunya, serta terbuka terhadap saran dari ibunya.

Keempat, terdapat dukungan persahabatan, dimana ibu I menunjukkan kesediaan untuk meluangkan waktu dan membangun kebersamaan dengan anak AB. Ibu I berusaha untuk selalu menunjukkan penghargaan, kasih sayang dan keterbukaannya pada AB. AB dapat merasakan diterima dan mendapat dukungan Ibu terhadap gagasan dan keinginannya sehingga AB cenderung terbuka ada ibunya. Ibu I merasa bahwa AB sudah menganggap ibunya sebagai sahabat terbaik bagi dirinya yang selalu hadir dan mendukung setiap fase kehidupan yang dia alami baik ketika disekolah ataupun di rumah.

Kelima bentuk dukungan sosial keluarga dari Ibu I terhadap subyek AB cenderung mendukung perkembangan, diantaranya kemampuan komunikasi, keterbukaan, dan kepercayaan dirinya. Sekalipun mengalami hambatan komunikasi karena keterbatasan

berbicara/ tuna rungu, ia tetap mau berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, bahkan belajar hal-hal baru seperti memasak.

Pada subyek D, dari Ibu A diketahui bahwa bentuk dukungan sosial keluarga yang diperoleh oleh subyek A adalah dukungan emosional, penghargaan dan dukungan informatif dari Ibu. Subyek D kurang mendapatkan dukungan instrumental dikarenakan keterbatasan ekonomi. D diketahui pernah mendapatkan bullying di sekolah sehingga kurang dapat membangun hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Bentuk dukungan sosial yang didapatkan oleh kedua subyek ini apat diipahami sesuai dengan aspek-aspek dukungan sosial dari Sarafino & Smith (2012), yang terdiri atas dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

Anak dengan hambatan tuna rungu sangat memerlukan dukungan sosial baik berbentuk nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi si anak (Smet, 1994). Ketika anak tidak mendapat manfaat emosional akan berdampak pada perilaku menutup diri, ketidak stabilan emosi karena tidak tahu cara mengekspresikan diri dan takut dengan lingkungannya sendiri sebagaimana yang dialami subyek D yang cenderung tertutup dan kurang percaya diri.

Bedasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial keluarga antara subyek AB dan subyek D, yang berpengaruh terhadap perkembangannya. Subyek AB yang mendapat dukungan sosial keluarga lebih lengkap cenderung aktif, terbuka percaya diri dan berani. Sedangkan subyek D untuk anak yang kurang mendapatkan dukungan sosial keluarga, cenderung kurang percaya diri, tertutup dan kurang berani. Hal ini sesuai dengan penelitian Fazria (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif secara signifikan antara dukungan sosial orang tua terhadap harga diri pada remaja tuna rungu. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial orang tua, semakin tinggi tingkat harga diri remaja tuna rungu, dan sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Hayyu et al. (2015) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial berhubungan positif secara signifikan dengan kebermaknaan hidup penyandang tuna rungu. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diperoleh, semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, demikian pula sebaliknya.

Dari penelitian ini juga diketahui bahwa salah satu hal yang berkaitan dengan dukungan sosial keluarga bagi anak penyandang disabilitas tuna rungu adalah komunikasi. Kemampuan orang tua dan anak tuna rungu dalam berkomunikasi dengan Bahasa isyarat dan intensitas

komunikasinya mendukung interaksi dan dukungan sosial keluarga bagi perkembangan anak dengan tuna rungu. Baik subyek AB maupun D menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan keluarganya terutama ibunya, sehingga mereka cenderung lebih terbuka pada ibunya. Keinginan dan upaya ibu untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu dengan bahasa isyarat yang mereka pahami adalah salah satu bentuk dukungan sosial keluarga yang mendukung keterbukaannya pada ibu.

Hasil dari penelitian diatas adalah dukungan sosial penuh yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat anak penyandang disabilitas rungu. Kualitas komunikasi orang tua dengan anak penyandang disabilitas tuna rungu berkaitan dengan dukungan sosial keluarga.

Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat perbedaan bentuk dukungan sosial keluarga yang diterima oleh AB dan D. bentuk dukungan sosial yang dialami oleh subyek dapat dijelaskan dalam dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Bentuk dukungan sosial keluarga yang didapatkan oleh subyek AB dan D yang berbeda dikatahui berpengaruh terhadap kepercayaan diri, keterbukaan dan keberanian mereka. Salah satu hal yang diketahui berkaitan dengan dukungan sosial keluarga pada anak penyandang disabilitas tunarungu adalah kualitas komunikasi mereka dengan keluarga, dalam hal ini yang lebih banyak komunikasi dengan ibu. Hal ini cenderung mendukung keterbukaan anak pada ibunya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan 2 hal. Yang pertama bagi keluarga dengan anak penyandang disabilitas tuna rungu agar meningkatkan dukungan sosial keluarga dan kualitas komunikasi agar dapat mendukung perkembangan anak penyandang disabilitas tuna rungu. Yang kedua, bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang mendalam pada aspek psikologis lainnya atau dengan metode penelitian kuantitatif untuk menguji pengaruh variable dukungan sosial keluarga terhadap beberapa variable psikologis pada anak penyandang disabilitas tuna rungu.

Referensi

Ansori, A. N. Al. (2020). Jumlah Penyandang Disabilitas di Indonesia Menurut Kementerian

- Sosial. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>
- Aprilia, I. D. (2001). *Educating the Deaf: Psychology, Principles, and Practices*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA. <https://www.semanticscholar.org/paper/Educating-the-Deaf%3A-Psychology%2C-Principles%2C-and-Moores/9cd541b341802b451edfe2287d12bb8cd8475f58>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3). <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V1I3.3326>
- Bogdan, Robert, & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terjemahan oleh Arief Rurchan*. Usaha Nasional.
- Ernawati, L., Rusmawati, D., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN STRES AKADEMIK PADA SISWA SMK YANG MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 26–31. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2015.13547>
- Fazria, N. S. (2016). NoHUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUADENGAN HARGA DIRIPADA REMAJA TUNARUNGU. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9.
- Hallahan, D. E., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education (with Casebooks for Reflection and Analysis), 10th Edition | Pearson*. Pearson. <https://www.pearson.com/us/higher-education/program/Hallahan-Exceptional-Learners-Introduction-to-Special-Education-with-Casebooks-for-Reflection-and-Analysis-10th-Edition/PGM150345.html>
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2014). *Essentials of Nursing Research Seventh Edition Appraising Evidence for Nursing Practice*. In *Lippincott Williams & Wilkins*.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend.Tenaga Kependidikan dan

Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology : biopsychosocial interactions*. New Jersey : John Wiley & Sons.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=806188>